

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Akhir-akhir ini beragam isu kesehatan menjadi topik hangat yang dibicarakan berbagai kalangan, termasuk para orangtua. Kasus *formalin*, *boraks*, hingga zat pewarna pada makanan membuat semua masyarakat harus lebih hati-hati lagi dalam memilih makanan terutama makanan yang dikonsumsi oleh anak-anak khususnya makanan jajanan yang ada di lingkungan sekolah.

Makanan jajanan sekolah merupakan masalah yang perlu menjadi perhatian masyarakat, khususnya orang tua, pendidik, pengelola sekolah, karena makanan jajanan sekolah sangat beresiko terhadap cemaran biologis atau kimiawi yang banyak mengganggu kesehatan, baik jangka panjang maupun jangka pendek bagi anak sekolah.

Pada penelitian yang dilakukan Badan Pengawasan Obat dan Makanan di Jakarta menemukan kenyataan bahwa 800 pedagang yang berjualan di 12 sekolah, 340 menjual jajanan yang mengandung zat kimia berbahaya (“Intaian maut” dalam Suci, 2009). Berdasarkan hasil pengujian laboratorium Badan Pengawasan Obat dan Makanan sebagian besar kasus keracunan makanan, akibat makanan telah terkontaminasi *mikroba patogen Staphylococcus aureus*. Hal ini mengindikasikan adanya masalah kebersihan dan proses memasak

makanan yang tidak higienis, sedangkan dari uji sampling jajanan sekolah dari Banda Aceh sampai Jayapura ditemukan makanan mengandung *formalin* dan *boraks* pada bakso dan mie untuk pengental dan pengawet serta *Rhodamin B* pada sirup es mambo atau pewarna merah pada es (Sampurno, 2004).

Makanan yang sudah tercemar serta mengandung zat-zat kimia berbahaya biasanya secara visual tidak terlihat atau tidak tampak membahayakan, misalnya dari segi warna, rasa dan penampaknya yang normal dan tidak ada tanda-tanda kerusakan. Banyak orang sering terkecoh dan mengkonsumsi makanan tersebut tanpa ada rasa curiga sedikit pun, akibatnya banyak kejadian keracunan yang dialami individu ataupun sekelompok orang yang memakan makanan yang sama, dan gejala yang ditimbulkan dari keracunan itu bisa ringan dan juga bisa berat.

Berkaitan dengan jenis dan efek zat kimia berbahaya yang sering ditemukan dalam bahan makanan, Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) mengungkapkan bahwa berbagai bahan kimia yang umum digunakan pada bahan makanan antara lain *formalin*, *rodhamin*, *methanil yellow*, dan *boraks*. Disebutkan bahwa *formalin* yang merupakan bahan pengawet mayat ternyata digunakan untuk mengawetkan bahan makanan, antara lain mie, ikan asin, dan ikan basah. Bahan kimia ini sangat berbahaya karena bisa menimbulkan kematian akibat rusaknya otak, hati, jantung, dan iritasi pada saluran pernapasan (“Intaian maut” dalam Suci, 2009).

Menurut Indra (2004) dalam bukunya yang berjudul halal haram dalam makanan, dengan banyaknya perkara pangan dalam nash Islam menunjukkan bahwa umat Islam dituntut untuk sangat memperhatikan makanannya, terutama persoalan halal, haram, dan syubhat dalam makanan. Perintah tersebut dapat diketahui dari ayat-ayat al-Quran maupun hadits dibawah ini. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

*"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa-apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu". (Q.S Al Baqarah (2) : 168)*

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah menyuruh manusia memakan apa saja di dunia ini yang diciptakanNya, sepanjang batas-batas yang halal dan baik (thayibah). Baik (thayibah) berarti cocok dan menyehatkan, karena tidak seluruh makanan yang halal dimakan ataupun dikonsumsi berarti baik, sehingga manusia harus berhati-hati dalam memilih makanan dan dapat memisahkan mana yang halal (dibolehkan) dan mana yang haram (tidak dibolehkan).

Makanan halal maupun haram sama-sama memiliki pengaruh besar dalam kehidupan seseorang, dalam akhlak, kehidupan hati, dikabulkan doa, dan sebagainya. Orang yang senantiasa memenuhi dirinya dengan makanan yang halal, maka akhlaknya akan baik, hatinya akan hidup dan doanya akan

dikabulkan. Sebaliknya, orang yang memenuhi dirinya dengan makanan yang haram maka akhlaknya akan buruk, hatinya akan sakit, dan doanya tidak dikabulkan, dan seandainya saja akibatnya itu hanya tidak dikabulkannya doa, maka itu sudah merupakan kerugian yang besar. Sebab, seorang hamba tidak terlepas dari kebutuhan berdoa kepada Allah SWT meskipun hanya sekejap mata (Shehab, 2008).

Konsep Islam dalam makanan sesungguhnya sama dengan konsep Islam dalam hal lainnya, yaitu konsep yang menjaga keselamatan jiwa, raga dan akal. Makanan yang halal diperbolehkan karena bermanfaat bagi akal dan badan. Sebaliknya, makanan yang buruk tidak diperbolehkan karena akan merusak akal dan badannya.

Melihat banyaknya makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya di pasaran, kantin-kantin sekolah, dan penjaja makanan di sekitar sekolah, membuat anak-anak harus hati-hati dalam memilih makanan jajanan, karena kantin-kantin sekolah dan penjaja sekolah merupakan agen yang dapat membuat siswa mengkonsumsi makanan yang tidak sehat. Oleh karena itu, dengan melihat kenyataan bahwa sebagian besar anak sekolah jajan di kantin sekolah atau di penjual makanan sekitar sekolah, penting bagi orang tua, pendidik, dan pengelola sekolah untuk meningkatkan sikap positif kepada anak-anak SD agar dapat memilih jajanan yang baik dan bergizi.

Para ahli diantaranya Thurstone, Zimbardo, Krech, Smith, dan Gerungan (dalam Ahmadi, 2002) berpendapat bahwa sikap adalah predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) yang dipelajari dan mempengaruhi tingkah laku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks. Terbentuknya suatu sikap dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan kebudayaan seperti; keluarga, norma, golongan agama, pendidikan, budaya masyarakat, politik, dan sebagainya. Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap seorang anak, jika kita ingin menumbuhkan sikap, kita harus memadukan faktor-faktor tersebut. Berdasarkan hal tersebut, ternyata sikap itu timbul karena ada stimulus-stimulus seperti lingkungan sosial, kebudayaan dan banyak faktor yang mempengaruhi sikap seseorang. Sikap juga tidak selamanya tetap karena sikap dapat berkembang manakala mendapatkan pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar. Terkait dengan uraian kasus diatas, peneliti ingin mengetahui gambaran sikap anak SD dalam memilih makanan jajanan di SD Serdang 01, Kemayoran Jakarta Pusat dan SD Bhayangkara, Jakarta Utara.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Setiap anak menginginkan makanan yang murah, enak dan mengenyangkan, apalagi ditambah perpaduan antara warna dan bentuk yang membuat makanan ini menjadi menarik perhatian setiap anak untuk mencoba

makanan tersebut. Umumnya makanan ini dijual oleh pedagang kaki lima, sehingga kesehatan makanan ini masih dipertanyakan. Beberapa penelitian menemukan bahwa makanan yang diperjualbelikan oleh pedagang kaki lima banyak mengandung zat-zat kimia berbahaya yang dapat menimbulkan kerusakan ataupun keracunan pada setiap orang yang mengkonsumsinya. Keracunan ini dapat berakibat sangat buruk yang dapat menimbulkan kematian jika makanan yang mengandung zat berbahaya ini terus-menerus dikonsumsi oleh anak-anak, tanpa anak-anak menyadari pentingnya sikap pemilihan makanan yang baik. Disamping itu, selain pentingnya sikap, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memperhatikan makanannya, sepanjang batas-batas makanan itu halal dan thayibah (baik). Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran sikap anak SD dalam memilih makanan jajanan di SD Serdang 01, Kemayoran Jakarta Pusat dan SD Bhayangkara, Jakarta Utara.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran sikap anak SD dalam memilih makanan jajanan di SD Serdang 01, Kemayoran Jakarta Pusat dan SD Bhayangkara, Jakarta Utara.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu, menambah wawasan dan pengetahuan peneliti serta sebagai pengalaman dalam merealisasikan teori yang telah didapat diperkuliahan, khususnya mengenai gambaran sikap anak SD dalam memilih makanan jajanan, sehingga dengan diketahuinya gambaran sikap tersebut, diharapkan pihak-pihak terkait seperti; guru, pengelola sekolah, dan kepala sekolah dapat memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang bagaimana sikap yang positif dalam memilih makanan jajanan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada para guru, pengelola sekolah, dan kepala sekolah untuk memberikan pengertian dan menetapkan peraturan ataupun cara-cara memilih makanan jajanan yang baik dan bergizi kepada anak-anak.

#### **b. Bagi Siswa SD**

Memberikan pengertian kepada siswa agar siswa dapat mengantisipasi dirinya dalam memilih makanan jajanan yang aman dan sehat sehingga kebutuhan gizi siswa dapat terpenuhi dan kesehatan tetap terjaga.

## 1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah terdapat sikap positif anak SD dalam memilih makanan jajanan di SD Serdang 01, Kemayoran Jakarta Pusat dan SD Bhayangkara, Jakarta Utara.

### 1.5.1 Hipotesis Statistik

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis deskriptif, yaitu dugaan tentang nilai suatu variabel mandiri, tidak membuat perbandingan atau hubungan (Sugiyono, 2007). Hipotesis statistik yang diajukan untuk mengetahui gambaran sikap anak SD dalam memilih makanan jajanan di SD Serdang 01, Kemayoran Jakarta Pusat dan SD Bhayangkara, Jakarta Utara adalah :

- $H_0 : \rho = 0 \rightarrow$  Tidak terdapat sikap positif anak SD dalam memilih makanan jajanan di SD Serdang 01, Kemayoran Jakarta Pusat dan SD Bhayangkara, Jakarta Utara.
- $H_a : \rho \neq 0 \rightarrow$  Terdapat sikap positif anak SD dalam memilih makanan jajanan di SD Serdang 01, Kemayoran Jakarta Pusat dan SD Bhayangkara, Jakarta Utara.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Makanan jajanan adalah jenis makanan yang disajikan dan diperjualbelikan oleh pedagang kaki lima, toko-toko makanan maupun



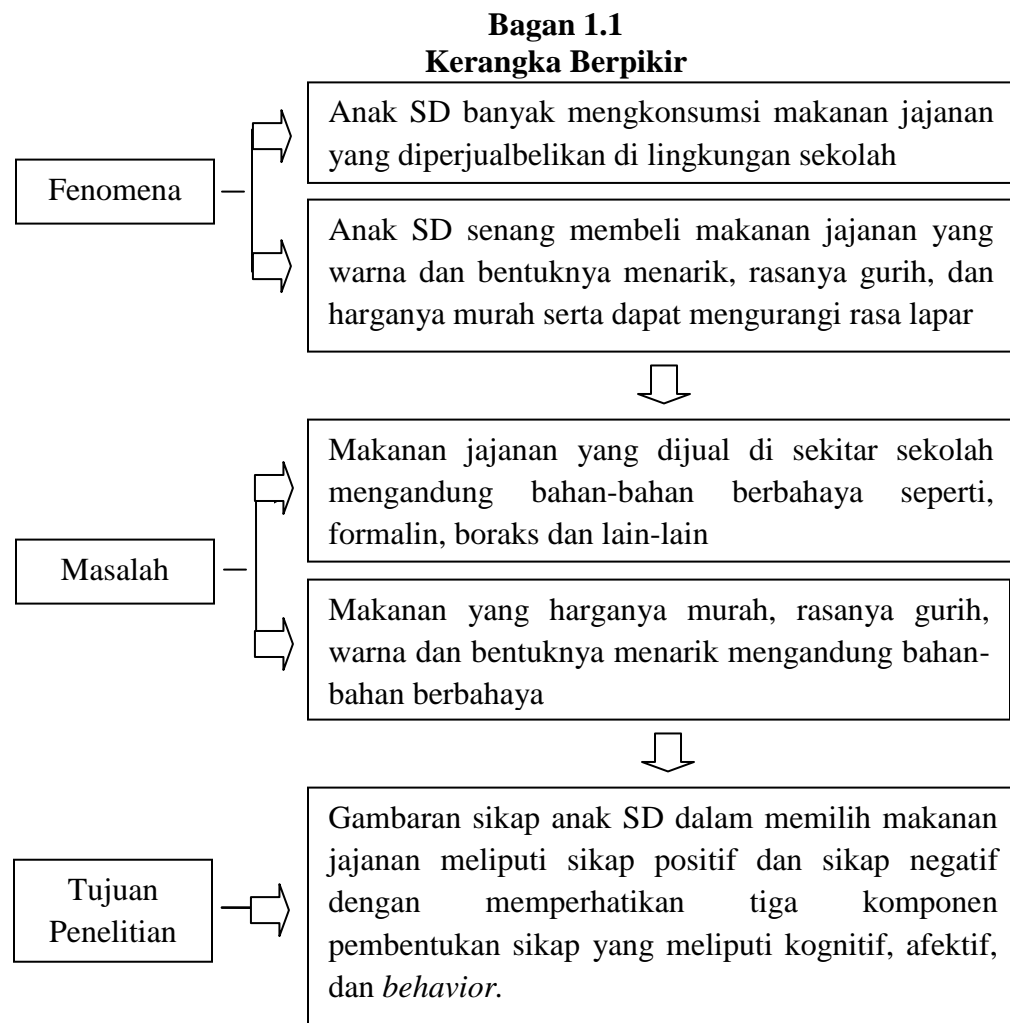
swalayan. Makanan jajanan tersebut sangat bervariasi, baik dalam bentuk, rasa, aroma, dan harga (Anonim, 2007). Makanan jajanan yang seringkali dibeli dan dikonsumsi oleh anak SD biasanya berada di sekitar sekolah, terutama yang diperjualkan oleh pedagang kaki lima. Makanan jajanan tersebut harganya murah dan terjangkau oleh uang saku anak-anak SD, disamping itu bentuk dan warnanya menarik serta dapat mengurangi rasa lapar. Kondisi di atas membuat makanan jajanan ini menjadi makanan yang tidak dapat dilepaskan dari anak-anak SD, sehingga kesehatan dari makanan jajanan yang dijual oleh pedagang kaki lima patut dipertanyakan.

Beberapa kasus ditemukan bahwa keracunan yang terjadi pada anak SD dikarenakan makanan jajanan yang di makan oleh anak SD tidak terjamin kesehatannya serta banyak mengandung bahan-bahan berbahaya seperti kasus keracunan makanan jajanan yang terjadi pada anak SD di Bogor, dimana para siswa mengalami keracunan setelah mengikuti upacara bendera, karena sebelum upacara anak-anak SD membeli jajanan dari depan sekolah (Oktarianisa, 2010).

Pada penelitian yang dilakukan Badan POM pada tahun 2007, yang melibatkan 4.500 sekolah di Indonesia dan membuktikan bahwa 45% jajanan anak berbahaya, di lain pihak makanan jajanan ini juga menyumbangkan energi bagi anak sekolah sebanyak 36%, protein 29%, dan zat besi 52% (Guhardja, dkk., dalam Februhartanty & Iswarawanti, 2004). Melihat berbagai kasus di atas, maka sangatlah penting untuk mengetahui bagaimana sikap anak SD

dalam memilih makanan jajanan. Menurut Ahmadi (2002), sikap dalam memilih makanan jajanan meliputi sikap positif dan sikap negatif, dimana anak mau menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana anak ini berada ataupun sebaliknya anak menolak, tidak menyetujui norma-norma yang berlaku dimana anak ini berada.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kerangka berpikir yang dituangkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



## **1.7 Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Sugiyono, 2007). Populasi penelitian ini yaitu anak-anak SD yang duduk di bangku kelas IV dan V serta bersekolah di SD Serdang 01 Kemayoran, Jakarta Pusat dan SD Bhayangkara, Jakarta Utara dengan jumlah populasi 210 siswa. Karena jumlah populasi 210 siswa maka sampel penelitian yang didapatkan berjumlah 136 siswa dengan melakukan perhitungan ukuran sampel berdasarkan tabel Krecjie dimana memiliki tingkat kepercayaan 95% dan kesalahan 5% terhadap populasi, untuk lebih jelasnya lihat pada lampiran tentang tabel Krecjie (Sugiyono, 2007). Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan kuesioner yang dibuat sendiri berdasarkan komponen yang membentuk sikap untuk melihat gambaran sikap anak-anak SD dalam memilih makanan jajanan di SD Serdang 01, Kemayoran Jakarta Pusat dan SD Bhayangkara, Jakarta Utara.

## **1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.8.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Serdang 01, Kemayoran Jakarta Pusat dan SD Bhayangkara, Jakarta Utara. Alasan pemilihan lokasi

tersebut dengan pertimbangan bahwa banyak dijumpainya penjual makanan jajanan yang beragam jenisnya di luar pagar sekolah.

### **1.8.2 Waktu Penelitian**

Penelitian akan dilakukan pada tanggal 14 Juni 2011 sampai 23 Juni 2011 di SD Serdang 01, Kemayoran Jakarta Pusat dan SD Bhayangkara, Jakarta Utara.